

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi ini, kompetisi bisnis antar perusahaan semakin memiliki tingkatan yang lebih tinggi baik di pasar nasional maupun internasional. Dengan demikian, suatu emiten harus mempunyai aspek manajemen yang mumpuni dan memiliki keunggulan kompetitif, agar mampu mempertahankan eksistensinya. Jika perusahaan tidak mampu bersaing maka akan mengancam kelangsungan hidup perusahaan itu sendiri. Dengan kondisi persaingan yang ketat seperti ini nampaknya juga membawa dampak pada segala sektor industri di dalam negeri, salah satunya termasuk industri tekstil dan garmen.

Salah satu industri yang sangat memainkan peran penting di dalam kenaikan ekonomi nasional, baik dari tingkat pertumbuhan ekonomi ataupun Produk Domestik Bruto (PDB) adalah industri tekstil. Bahkan, industri tekstil disebut sebagai industri padat karya karena 3,7 juta masyarakat Indonesia pada tahun 2019 menggantungkan hidupnya kepada seluruh kesempatan kerja yang tersedia di dalam industri tekstil (Kemenperin, 2020). Namun beberapa tahun belakangan ini perusahaan tekstil dan garmen sedang mengalami penurunan, indeks aneka industri mencatatkan hasil di bawah ekspektasi (buruk) dari sejumlah *company* yang beroperasi di bidang tekstil dan garmen serta masuk ke dalam *listing* di Bursa Efek Indonesia. Pada tahun 2019, terdapat 9 (sembilan) saham yang hasil akhirnya menorehkan tren imbal hasil negatif. Hal ini salah satunya disebabkan oleh

meningkatnya volume impor kain yang masuk ke Indonesia dan meningkatnya persaingan untuk pasar ekspor (cnbcIndonesia, 2019).

Berdasarkan data Badan Pusat Statistika (BPS) dari tahun 2016-2018, tingkat transaksi kain dari luar negeri ke dalam negeri terus mengalami kenaikan dengan angka di atas 31,80%. Pada tahun 2016, 238.219 ton merupakan jumlah eksak transaksi dari impor kain ke Indonesia. Kemudian, jumlah ini pada tahun 2017 meningkat menjadi 291.915 ton, dan pada tahun 2018 semakin bertumbuh menjadi 413.813 ton (cnbcindonesia, 2019). Di sisi lain, kualitas tekstil dan produk tekstil Indonesia masih di bawah produk asal negara Asia lainnya, yaitu Vietnam dan Bangladesh. Alasan itu diperkuat dari nilai ekspor Indonesia pada 2016 yang hanya mencapai 11,9 miliar dollar AS, sedangkan Vietnam mencapai 30 miliar dollar AS (Kompas, 2017). Keadaan tersebut tentu berdampak pada kinerja perusahaan tekstil dan garmen dalam negeri, akibat adanya depresiasi volume produksi dan penjualan di tingkat lokal, serta jumlah *deadstock* yang tidak terjual. Hal tersebut dapat berdampak juga pada aspek keuangan, perusahaan akan dihadapkan pada penurunan *financial* atau sering disebut juga dengan istilah lain *Financial Distress*.

Dikutip dari Platt & Platt (2002), *Financial Distress* merupakan suatu keadaan dimana keuangan perusahaan mengalami tren penurunan sebelum masuk fase pailit. Dengan kata lain sebagai tanda peringatan dini akan terjadinya kebangkrutan bagi perusahaan. Menurut Platt & Platt (2002) pengukuran *Financial Distress* bisa diasaskan dari 3 (tiga) parameter, yaitu perusahaan mencatatkan laba operasi negatif pada beberapa jangka waktu, penghentian pembayaran dividen bagi

pemegang saham, dan mengadakan *layoff* atau restrukturisasi yang cukup intens. Menurut Rohmadini et al (2018) Ada beberapa faktor yang membuat *Financial Distress* terjadi. Pertama, kesulitan dalam hal *cashflow*. Kedua, jumlah liabilitas yang besar, dan ketiga yaitu mengalami kerugian dalam kegiatan operasional. Dalam riset ini, *Financial distress* diproksikan dengan *Interest Coverage Ratio*. Menurut Hery (2016), *interest coverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar keuntungan perusahaan boleh untuk menurun tanpa mengurangi kemampuan perusahaan dalam membayar bunga. Apabila perusahaan tidak mampu dalam membayar beban bunga, maka memungkinkan perusahaan menuju ke arah proses pailit (kebangkrutan) semakin besar. Menurut Ghoul dalam Yudiawati dan Indriani (2016), apabila nilai *Interest Coverage Ratio (ICR)* suatu perusahaan kurang dari 1 menandakan bahwa perusahaan masuk kategori *Financial Distress*.

Tingkat kesehatan perusahaan dapat ditinjau dari kondisi keuangan dengan menggunakan *Financial Statement* dan berpatok kepada rasio keuangan. Menurut Widarjo & Setiawan (2009) Rasio keuangan merupakan suatu bentuk informasi yang amat penting dalam penilaian kinerja perusahaan, sehingga dengan adanya rasio keuangan tersebut dapat mengungkapkan kondisi keuangan suatu perusahaan maupun kinerja yang telah dicapai suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, untuk dilakukan analisis sehingga dapat diprediksi kebangkrutannya. Menurut Altman dalam Yudiawati & Indriani (2016) terjadinya *Financial Distress* dapat diprediksi oleh beberapa jenis *Financial Ratio*. Adapun rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *Debt To Asset Ratio (DAR)*, *Return On Asset Ratio (ROA)*, dan *Sales Growth Ratio (SGR)*

Menurut Hery (2016) *Debt To Asset Ratio* merupakan suatu rasio yang dipergunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan yang didukung oleh liabilitas atau seberapa besar utang perusahaan berdampak terhadap pembiayaan aset. Semakin tinggi *Debt To Asset Ratio*, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress* karena besarnya jumlah liabilitas perusahaan yang dipergunakan untuk pembelian asetnya. *Research* yang dilakukan oleh Fatmawati & Rihardjo (2017) memiliki hasil bahwa *Debt To Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *research* yang dilakukan oleh Hayatun et al. (2020) menunjukkan bahwa *Debt To Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Hery (2016) *Return On Asset Ratio* merupakan suatu rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menghasilkan laba bersih. Semakin besar hasil pemulangan atas aset, berarti jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam akan meningkat, begitupun sebaliknya. Aisyah et al. (2017) mengungkapkan bahwa apabila rasio *Return On Asset* rendah, menunjukkan bahwa kemampuan modal dan aset perusahaan kurang menunjang dalam memperoleh laba, dan situasi seperti ini akan mempersulit situasi keuangan perusahaan dalam sumber pendanaan internal untuk investasi sehingga potensi pailit perusahaan pun semakin tinggi. *Research* yang dilakukan oleh Aisyah et al. (2017) menunjukkan bahwa *Return On Asset Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*, sedangkan *research* yang dilakukan oleh Zhafirah (2019) menunjukkan bahwa *Return On Asset Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Menurut Kasmir (2016) *Sales Growth Ratio* adalah rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan bisa menaikkan penjualannya dibandingkan dengan total penjualan secara keseluruhan. Menurut Eliu dalam Yudiawati & Indriani (2016), semakin meningkatnya *Sales Growth (SGR)* sebuah perusahaan maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami pailit. Hal tersebut dikarenakan tingkat *growth* penjualan perusahaan yang tinggi menggambarkan perusahaan dapat memperoleh laba yang besar, dan bertahan dalam sebuah tahapan bisnis perusahaan, serta dalam situasi yang sehat, sehingga kecil kemungkinan perusahaan mengalami *Financial Distress*. *Research* yang dilakukan oleh Yudiawati & Indriani (2016) menunjukkan bahwa *Sales Growth Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial Distress*. Sedangkan *research* yang dilakukan oleh Fitri & Dillak (2020) *Sales Growth Ratio* tidak berpengaruh terhadap *Financial Distress*.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas terdapat perbedaan hasil penelitian maka penulis memiliki sebuah *insight* dan hasrat untuk melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset Ratio*, *Sales Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Tekstil & Garment yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019”**.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam studi ini akan dijabarkan oleh beberapa poin sebagai berikut:

1. Apakah *Debt To Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
2. Apakah *Return on Asset Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?
3. Apakah *Sales Growth Ratio* berpengaruh terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019?

C. Batasan Masalah

1. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel independen yaitu *Debt To Asset Ratio*, *Return On Asset Ratio*, *Sales Growth Ratio*, dan satu variabel dependen yaitu *Financial Distress*.
2. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

D. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh *Debt To Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

2. Menganalisis pengaruh *Return On Asset Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.
3. Menganalisis pengaruh *Sales Growth Ratio* terhadap *Financial Distress* pada perusahaan Manufaktur sub sektor tekstil dan garmen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk mengaplikasikan dan menerapkan teori-teori yang didapat selama kuliah, sehingga menambah pengalaman dalam penelitian di bidang keuangan, khususnya mengenai *Financial Distress*.

2. Bagi perusahaan

Diharapkan dapat menjadi suatu informasi peringatan dini (*early warning system*) bagi perusahaan, sehingga perusahaan bisa dengan cepat membuat keputusan dalam mengatasi kesulitan keuangan.

3. Bagi investor

Diharapkan dapat memberikan informasi mengenai *financial condition* perusahaan sehingga bisa menjadi pertimbangan ketika ingin melakukan kegiatan investasi terhadap perusahaan-perusahaan tersebut.

4. Bagi STIM YKPN

Sebagai sumbangan pustaka dan bahan tambahan pengetahuan bagi para akademisi mengenai bidang manajemen keuangan khususnya.

5. Bagi pembaca

Dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan, petunjuk dan informasi yang diperlukan nantinya, sehingga diharapkan bisa menambah pengetahuan pembaca terutama mengenai *Financial Distress*.